



KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Nur Ahyani
Email: nurahyani63@gmail .com

ABSTRAK

Permasalahan pembelajaran sejarah yang ada saat ini sangat beragam antara lain kurangnya kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran sejarah. Hal ini berakibat pembelajaran sejarah menjadi membosankan dan tidak menarik. Untuk memecahkan masalah pembelajaran sejarah, guru merupakan salah satu komponen yang diandalkan karena guru sejarah sebagai ujung tombak yang langsung berhadapan dengan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sejarah guru sebaiknya menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam rangka melatih keterampilan berfikir kritis siswa. Di samping itu guru juga dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, misi dan tujuan pembelajaran sejarah, seperti model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan social dan kemampuan berfikir kritis, dan bekerjasama dengan orang lain.

Kata kunci: Kemampuan Berfikir, Pembelajaran Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terorganisir, berencana dan berlangsung kontinu (sepanjang hayat) ke arah membina manusia /peserta didik menjadi insane paripurna, dewasa dan berbudaya. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 digariskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif.mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab, maka sampai saat ini kondisi pendidikan di Indonesia belum memberikan hasil yang memuaskan.

Memasuki abad 21 yang ditandai dengan adanya perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan, bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan multidimensional dalam berbagai tatanan kehidupan, yang bukan hanya berhubungan dengan masalah ekonomi tetapi juga, social, budaya, dan akhlak. Seperti diungkapkan



oleh Banks (1985) bahwa pendidikan IPS harus mampu menjawab tantangan “perubahan dan ketidakpastian”, dengan mengembangkan IPS atas hasil analisis yang mendalam terhadap manusia dan masyarakat Indonesia serta berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal dan global. Oleh karena itu pembelajaran IPS harus dapat membekali siswa agar mampu mengelola dan mengatasi perubahan dan ketidakpastian tersebut.

Menurut Barr, (1988), dalam pendidikan IPS (P IPS) terdapat tiga tradisi IPS, yaitu IPS sebagai, 1) citizenship transmission, 2) social sciences, 3) reflective inquiry. Pada tradisi pertama, P IPS menanamkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma serta budaya suatu bangsa. Pada tradisi kedua, P IPS mengembangkan kemampuan berfikir kritis sesuai dengan konsep yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial agar tanggap terhadap gejala-gejala social yang terjadi dalam masyarakat. Tradisi ketiga, P PIS mengembangkan kemampuan analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap permasalahan factual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

IPS merupakan perpaduan antara konsep-konsep ilmu social (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tatanegara) dengan konsep pendidikan yang dikaji secara sistematis, psikologis dan fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik (Wisley dalam Herzberg, 1981). Kemudian menurut Soemantri, (2001) karakteristik utama yang menjadi jati diri pendidikan IPS di Indonesia adalah kerjasama ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu social untuk tujuan pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang tergabung dalam IPS adalah mata pelajaran sejarah. Kondisi pembelajaran sejarah di beberapa sekolah masih sangat memprihatinkan, seperti diungkapkan dalam hasil penelitian Murni (2000), ditemukan

adanya berbagai kondisi yang belum menunjang keberhasilan IPS, khususnya pelajaran sejarah antara lain disebabkan profil guru sejarah, yaitu sebagian adanya latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya, rendahnya tingkat kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan minimnya sarana/prasarana yang tersedia, serta belum optimalnya lembaga musyawarah guru bidang studi yang ada.

Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa guru cenderung beranggapan bahwa sumber belajar hanyalah buku cetak saja. Media informasi yang berperan besar dalam membantu menyampaikan informasi dan merangsang perhatian/minat siswa justru tidak digunakan (Zainuri dan Suwoko, 1996). Disamping itu Benyamin C Gregory (1988) menemukan bahwa pengajaran sejarah terpaku pada ceramah dan penggunaan buku teks, akibatnya hal ini membawa kemiskinan dalam pelaksanaan.

Dari uraian tentang kondisi kekurangan yang ada dalam pembelajaran IPS, khususnya sejarah menunjukkan bahwa pembelajaran yang konstruktivistik tidak terlaksana. Didalam pendekatan konstruktivisme, peserta didik ditempatkan sebagai subjek, bukan objek pembelajaran. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru dari pengalaman yang otentik dan bukan memproduksi ulang pengetahuan.

B. SEJARAH DAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Kata sejarah, dalam bahasa Latin disebut historia, bahasa Yunani, histori, dari historein, to inquire, dan history, manusia yang belajar (learned man). Kemudian dalam kamus online (<http://education.yahoo.com/reference/dictionary/entry?id>, diakses 16-4-2013) beberapa



pengertian sejarah, dalam bentuk kata benda, diantaranya : *A narrative of events; a story* (sebuah narasi dari peristiwa-peristiwa, suatu cerita). *A chronological record of events* (suatu catatan peristiwa secara kronologis). *A formal written account of related natural phenomena: a history of volcanoes* (penjelasan secara formal ditulis yang terkait dengan fenomena alam: Misal sejarah gunung berapi). *The branch of knowledge that records and analyzes past events* (cabang ilmu yang mencatat dan menganalisa kejadian-kejadian masa lalu). *The aggregate of past events or human affairs: basic tools used throughout history* (kumpulan keseluruhan peristiwa-peristiwa masa lampau dari kegiatan-kegiatan manusia). *Something that belongs to the past* (sesuatu yang merupakan milik (terkait dengan) masa lampau).

Sedangkan makna yang berkembang adalah sejarah yang diambil dari bahasa Yunani kuno, *historia* yang berarti belajar dengan cara bertanya (inquiry). Perkembangan berikutnya dialihkan ke bahasa Inggris, *history*, yang diartikan sebagai sejarah.

Sedangkan pengertian sejarah menurut Woolever dan Scoot (1988), bahwa, "sejarah adalah kajian tentang masa lampau manusia, aktivitas manusia di bidang politik, militer, social, agama, ilmu pengetahuan dan hasil kreativitasnya (seni, music, literature dan lainnya)".

Berkaitan dengan upaya pemahaman dan perekonstruksian sejarah, maka sejarah juga merupakan sebuah kajian tentang peristiwa masa lalu yang tidak pernah final dikarenakan tidak lengkapnya. Sejarah sebagai suatu kajian tentang masa lampau memberikan catatan-catatan yang tidak lengkap. Seperti yang diungkapkan oleh Lucy dan Mark O'hara (2001), "*...as the study of everething that has happened, which given the incomplete record available, would inevitable be less than full*

story but would still be extremely large and complex".

Pemahaman dan kajian tentang sejarah terus berkembang, sejarah yang semula hanya terbatas pada cerita masa lalu, kemudian masuk kelompok ilmu pengetahuan, berkat jasa bapak sejarah Herodotus. Oleh sebab itu sebagai suatu kajian peristiwa manusia masa lalu, sejarah sangat memerlukan kemampuan berfikir kritis sebagaimana diungkapkan oleh Mc Neil (2000), bahwa, "*history knowledge is no more and less than carefully and critically constructed collective memory*". Hal itu bisa diartikan, pengetahuan sejarah itu adalah koleksi ingatan yang dibangun secara hati-hati dan kritis. Kemudian dapat dikatakan juga bahwa dalam perekonstruksian peristiwa masa lampau bukanlah dengan mengada-ada, tetapi dengan metode ilmiah.

Alasan pentingnya sejarah untuk dipelajari diungkapkan oleh Peter Stearns (2000) bahwa, "*... only through studying history can we grasp how things change; only through history can we understand what of an institutions or a society persist despite change...*".

Bahkan Fitzgerald (2001) mengungkapkan bahwa tanpa kesinambungan masa lalu, masyarakat akan bubar, runtuh termasuk juga fungsi pemerintahan, hukum dan pendidikan. Dikatakannya juga bahwa pengajaran masa lalu adalah elemen pusat dalam semua perkembangan atau kemajuan masyarakat

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka tampak bahwa sejarah memang harus dipelajari dan dipahami. Menurut Sjamsuddin (1999), melalui pelajaran sejarah siswa dapat memahami dan mengapresiasi peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri.

Dengan mamahami manfaat belajar sejarah, maka pelajaran sejarah diberikan secara formal sejak pendidikan rendah, hingga pendidikan tinggi sejak .Indonesia



merdeka sampai sekarang. Sejarah merupakan mata pelajaran wajib diberikan kepada generasi muda, dari jenjang SD hingga perguruan tinggi.

Di abad 21, pendidikan sejarah perlu diperbaharui untuk menyiapkan generasi muda yang dapat mengantisipasi dan beradaptasi dengan masa depan, oleh karena itu pembelajaran yang menekankan pada hafalan fakta sudah tidak sesuai lagi, jadi sudah harus menekankan pada aktivitas siswa dengan keterampilan proses.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, pelajaran IPS, khususnya sejarah sering dianggap sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan membosankan. Menurut Anggara (2007) berdasarkan cara pandang Pedagogy Kritis, pembelajaran sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat dominan group seperti rezim yang berkuasa, kelompok elit, pengembang kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada jamannya.

Tidak dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Tetapi sampai saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya generasi muda makin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah (Alfian, 2007).

C. PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Proses pembelajaran paradigma baru menuntut guru untuk menempatkan siswa sebagai subjek dan bukan sebagai objek pembelajaran. Menurut Haris (2006), Penempatan siswa sebagai subjek pendidikan merupakan pandangan baru, yang berbeda dengan pandangan paradigma tradisional. Dikemukakannya juga bahwa dalam pendidikan tradisional, pendidikan dianggap sebagai proses tranmisi pengetahuan, fakta, atau kenyataan yang ditemukan di masa-masa sebelumnya, dari guru kepada siswa. Model pembelajaran semacam itu sering disebut sebagai *teacher-centered learning model*, karena proses pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa bersikap pasif dan menerima apa yang diajarka oleh guru.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmad Sanusi (1998) menyatakan bahwa belajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, informasi tentang fakta/konsep, tetapi lebih ditujukan untuk memperdalam dan membangun pengertian atau mengembangkan wawasan makna. Bahkan Gerlach dan Ely (1980) menyatakan bahwa belajar melibatkan keseluruhan diri manusia, yang dibagi dalam tiga bagian yaitu *cognitive learning*, *psychomotor learning* dan *affective learning*. *Cognitive learning* adalah upaya mengingat, mengenal, mengetahui pengetahuan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Sedangkan *psychomotor learning*, adalah berhubungan dengan area keterampilan motorik, dan *affective learning* terkait dengan pengembangan minat, sikap, dan nilai-nilai serta pengembangan rasa apresiasi.

Menurut Haris (2006), selain model pembelajaran tradisional, berkembang model-model pembelajaran progresif yang bercirikan keaktifan siswa. Model pembelajaran progresif identik dengan *Active learning* atau pembelajaran aktif,



yang termasuk dalam kelompok ini adalah antara lain *Active learning, Integrated learning, Problem-based-learning, Insepndent Learning atau belajar bebas, Selfmotivated Learning atau Belajar Mandiri, Progressive Learning dengan pendekatan keterampilan proses, Pembelajaran PAMONG, dan Quantum Learning*. Model-model baru ini pada umumnya bersumber pada filsafat pendidikan eksperimentalisme dan

eksistensialisme, dengan paradigm pembelajaran konstruktivistik. Sementara itu pengajaran yang mendasarkan pada konstruktivisme menampilkan ketrampilan berfikir kritis dan menciptakan suasana siswa aktif dan penuh motivasi (Gray, 1997).

Adapun perbandingan antara pendekatan pembelajaran tradisional dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan antara Pendekatan Pembelajaran Tradisional dengan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Traditional Pedagogy (Pengajaran Tradisional)	Constructivist Approach (Pendekatan Konstruktivisme)
<i>Curriculum is presented part to whole, with emphasis on basic skills</i> (Kurikulum disajikan dari bagian keseluruhan dengan menekankan pada ketrampilan dasar)	<i>Curriculum is presented whole to part with emphasis on big concept and questions</i> (Kurikulum disajikan dari keseluruhan ke bagian, dengan menempatkan pada konsep-konsep besar dan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah)
<i>Strict adherence to fixed curriculum is highly valued</i> (Kaku, menjalankan kurikulum yang berlaku)	<i>Pursuits of students`question is highly valued</i> (Pertanyaan siswa sangat dinilai)
<i>Curricular activities rely heavily on textbooks and workbooks</i> (kegiatan kurikuler bertumpu pada buku teks dan buku kerja)	<i>Curricular activities rely heavily on primary sources of data and manipulated materials</i> (kegiatan kurikuler bertumpu pada sumber data primer dan bahan-bahan yang disiapkan)
<i>Students are viewed as “blank states” onto which the teacher etches information</i> (siswa dinilai sebagai kertas kosong)	<i>Students are viewed as thinkers with emerging theories about the world</i> (siswa dinilai sebagai pemikir)
<i>Teacher generally behaves in a didactic manner, disseminating authoritative information to students</i> (umumnya guru berperan sebagai pemilik otoritas penyampaian informasi)	<i>Teacher generally behaves inan interactive and mediating the environment</i> (guru umumnya berperan sebagai fasilitator, mediator dalam kegiatan belajar)
<i>Teacher seek the correct answer to validate student learning</i> (Guru mencari jawaban benar dari hasil belajar siswa)	<i>Teacher seek students points of view and understandings in order to develop subsequent lessons and questions</i> (guru mencari pandangan dan pemahaman siswa dalam kaitannya dengan kegiatan belajar)



Traditional Pedagogy (Pengajaran Tradisional)	Constructivist Approach (Pendekatan Konstruktivisme)
<i>Assessment of student learning is separate from teaching and occurs almost entirely through “objective testing” (penilaian belajar siswa terpisah dengan pengajaran dan terjadi hampir keseluruhan melalui tes objektif)</i>	<i>Assessment is interwoven with and reinforces teaching: it occurs through direct observations and multiple, varied assignments, oral and written (penilaian berkaitan dengan penguatan dan pengajaran, melalui observasi, berbagai cara penilaian, lisan dan tulisan)</i>
<i>Students primarily work alone (siswa bekerja sendiri)</i>	<i>Students often work and interact in various groups (siswa sering bekerja dan berinteraksi dalam berbagai kelompok)</i>

Diadaptasi dari John Samsel dan Darryl Wimberley, 1997. *Writing for Interactive media : The Complete Guide*. Dalam Mark E Gabehart. 1997. *Teaching, Learning and reform in Twenty-First 2000-2003*. USA: Education Service Center.

Konstruktivisme dalam pendidikan dikembangkan oleh Jean Piaget (1896) yang disebut konstruktivisme kognitif (*personal constructivism*), serta vygotsky (1896) yang disebut konstruktivisme social (Suparno, 1997). Selanjutnya menurut Haris (2006), dalam paradig konstruktivisme, belajar adalah proses mengintrnalisasi, membentuk kembali, atau membentuk baru pengetahuan. Pembentukan pengetahuan baru ini dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pengetahuan dan pengalaman yang lama digunakan untuk menginterpretasikan informasi dan fakta baru dari luar, sehingga tercipta pengetahuan baru. Jadi pengalaman dan pengetahuan menjadi semacam kaca mata untuk melihat sesuatu fakta baru.

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, tugas guru bergeser dari menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa ke merangsang siswa untuk menggunakan apa yang telah dimiliki, baik pengetahuan maupun pengalamannya, agar dapat memahami dan menginterpretasi pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Steffe dan

Gale (1995), *“from a didactic perspective, a teacher is a presenter of knowledge. From a discovery perspective, he or she is simply a provider of experiences. In a constructivist approach, both these function are combined”*.

Kemudian hasil penelitian maypole dan Davies (2001) yang berjudul, *Students` Perceptions of constructivism Learning in a Community College American History II Survey Course*”, menemukan bahwa, (1) siswa merasa lebih percaya diri dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya untuk membangun intepretasi sejarah berdasarkan pengetahuan yang telah ada dan informasi yang baru didapatnya, (2) siswa mendapatkan kesempatan mengkaji bukti-bukti sejarah dalam berbagai multiperspektif untuk membangun gambaran beasr, dari kompleksitas peristiwa sejarah, (3) siswa merasa lebih menyenangkan dan mudah memahami dengan diberikan otonomi, kebebasan dalam memecahkan masalah, (4) siswa merasa mendapatkan hasil belajar lebih, karena penggunaan primary sources yang konsisten dengan hakekat constructivisme. Para siswa terdorong untuk berfikir kritis, analisis, sintesis dan evaluasi terhadap sumber-sumber tersebut dan membangun pengetahuannya sendiri, (5) kemampuan berfikir kritis siswa menjadi berkembang, (6) siswa merasa senang dan termotivasi dalam melakukan tugas sejarah lisan, (7)



siswa merasakan pembelajaran dengan bentuk cooperative atau collaborative learning (salah satu komponen constructivisme) sangat menyenangkan dan memberikan kesempatan mengembangkan kemampuan komunikasi/presentasi, (8) meningkatkan rasa ingin tahu siswa atas suatu topic/peristiwa sejarah, (9) ketercapaian siswa atas materi tidak jatuh, atau rendah disbanding metode tradisional, (10) kelas yang menggunakan konstruktivisme menuntut keterlibatan siswa yang tinggi dan berfikir kritis.

D. KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS

Menurut Raths (1986) berfikir adalah salah satu cara menemukan fakta-fakta untuk suatu tujuan. Kemampuan berfikir kritis menduduki tempat yang penting dalam menjalani kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat dan warganegara. Dalam hal ini, Lawson (1980) menyatakan bahwa "effective citizenship" tidak mungkin bisa diwujudkan tanpa kemampuan berfikir. Dikatakannya pula bahwa seorang warganegara yang baik adalah seseorang yang memberikan kontribusi secara efektif dan bertanggungjawab terhadap berbagai isu dalam masyarakat terbuka dan mampu mengambil peran di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan berfikir, karena tanpa kemampuan berfikir seorang individu tidak dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan masyarakat dan bangsanya. Hal ini sejalan dengan yang digagas oleh Gagne (1975) bahwa keterampilan berfikir merupakan proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi baru.

Terdapat empat keterampilan berfikir, yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), membuat keputusan (*decision making*), berfikir kritis (*critical thinking*), dan berfikir kreatif (*creative thinking*) (Woolever dan Scooth, 1988). Dari keempat

keterampilan berfikir tersebut menurut La Costa (1985) semuanya bermuara pada kemampuan berfikir tingkat tinggi, yang meliputi aktivitas seperti analisa, sintesa dan evaluation. Adapun beberapa bentuk keterampilan berfikir yang berkaitan dengan penggunaan informasi, adalah *classify, interpret, analyze, summarize, synthesize, evaluate, information*. Tahapan tersebut perlu diberikan kepada siswa agar siswa mempunyai kesempatan mengembangkan ketrampilan berfikirnya.

Salah satu jenis ketrampilan berfikir adalah berfikir kritis, menurut Mayer (1986) menyimpulkan bahwa berfikir kritis selalu dimulai dengan masalah dan berakhir dengan solusi/jawaban. Sedangkan Moore dan Parker (2000) berpendapat bahwa berfikir kritis adalah "ketetapan yang hati-hati dan tidak tergesa-gesa untuk apakah kita sebaiknya menerima, menolak atau menagguhkan penilaian terhadap suatu pernyataan, dan tingkat kepercayaan untuk diterima atau ditolak. Sejalan dengan pendapat tersebut Robert H Ennis (2000) mengungkapkan bahwa berfikir kritis adalah berfikir secara reflektif dan masuk akal yang diarahkan pada suatu keputusan apa yang akan dipercaya atau dilakukan.

Sementara itu, menurut Perkin (1992), berfikir kritis memiliki empat karakter, yaitu (1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis, (2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berfikir kritis dan membuat keputusan, (3) menerapkan berbagai startegi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar, (4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian. Selanjutnya, kemampuan berfikir kritis juga diartikan sebagai (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dengan yang tidak



relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan (Beyer, 1985).

Adapun ciri-ciri berfikir kritis dikemukakan oleh Ferrett, S. (1977), diantaranya suka bertanya, menerima pernyataan dan argumentasi, memiliki rasa ingin tahu, tertarik untuk mendapatkan solusi baru, berkeinginan untuk menguji dan menganalisa fakta yang ada, mampu menyimak dengan hati-hati dan memberikan umpan balik, mencari bukti-bukti, mampu menolak informasi yang dianggap tidak relevan dan tidak benar.

E. KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DALAM PELAJARAN SEJARAH

Permasalahan pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia merupakan permasalahan yang mengundang perhatian banyak pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan, mereka berusaha memberikan pendapat dan solusinya dalam memecahkan masalah tersebut. Adapun identifikasi permasalahan pembelajaran sejarah adalah antara lain, masalah model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, masalah materi buku ajar atau buku teks, masalah media pembelajaran sejarah, sampai dengan masalah profesionalisme guru sejarah.

Model pembelajaran yang digunakan oleh para guru sejarah sampai saat ini sebagian besar masih menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan tradisional, seperti misalnya menggunakan ceramah dalam memberikan informasi materi. Seperti dikemukakan oleh Hamid Hasan dalam Alfian (2007), bahwa kenyataan yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan masa kini dan masa depan.

Pembelajaran sejarah dari mulai Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Sehingga tidak aneh jika pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik dan tidak member kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali amkana dari sebuah peristiwa sejarah.

Di samping itu pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif (Martanto, dkk, 2009). Hal ini juga membuktikan bahwa pendekatan konstruktivisme tidak digunakan.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran sejarah tersebut, maka sudah saatnya pembelajaran paradigm lama yang menempatkan siswa sebagai objek dan siswa bersifat pasif mulai ditinggalkan dan beralih kepada pembelajaran paradigm baru yang berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran yang menerapkan konstruktivis menampilkan siswa dengan kesempatan-kesempatan membangun pengetahuan dan pemahaman baru dari pengalaman otentik. Dimana siswa diajak untuk menghadapi masalah dengan penuh makna disebabkan oleh konteks kehidupan nyata mereka. Dalam memecahkan masalah, siswa didorong untuk menggali kemungkinan-kemungkinan, menginventaris alternative solusi, kolaborasi dengan siswa atau nara sumber lain, mencoba ide dan hipotesis, memperbaiki pikiran mereka, dan pada akhirnya menampilkan solusi terbaik.

Kondisi dunia yang semakin berkembang pesat menuntut adanya respon pemikiran kritis di kalangan guru. Untuk itu pembelajaran sejarah dengan penerapan keterampilan berfikir kritis di kelas merupakan salah satu cara yang tepat untuk memperbaiki masalah pribadi dan social



siswa sehingga siswa tidak lagi bersikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, malas berfikir, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi.

Sejalan dengan hal tersebut, Soedjatmoko (1976) mengingatkan para guru sejarah agar membuang cara-cara mengajar sejarah yang mengutamakan fakta sejarah saja. Hal ini dikuatirkan tidak membawa siswa kepada pengembangan berpikirnya. Sementara itu dengan pengembangan kemampuan berfikir yang terus meningkat, siswa akan mampu melihat hal-hal di lingkungan kehidupannya dengan kritis.

Proses pembelajaran sejarah yang menekankan pada aktivitas siswa menurut Garvey dan Krug (1977) adalah **pertama**: “*to acqie knowledge of historical facts*” (untuk mendapatkan pengetahuan tentang fakta-fakta kesejarahan) dalam belajar sejarah, pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah adalah hal yang mutlak. Di dalam pembelajaran sejarah, peran bukti, fakta-fakta sangat penting, karena kegunaan bukti dan fakta akan menjadikan penelusuran, investigasi masa lampau lebih memungkinkan. Mengajar siswa dengan menggunakan bukti sejarah dapat mengajak siswa melihat bagaimana jalannya masa lampau dan kemudian mengajak siswa untuk lebih peduli dn mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, disekitarnya saat ini dan kemungkinan masa depan (Lee, 1984). Dalam hal ini tentu saja keutuhan pemahaman sejarah tidak akan bisa dibangun tanpa mengenal terlebih dahulu saja fakta sejarah yang ada. Kemudian diperluas hingga membantu siswa menangkap konsep sejarah bahkan sampai ke generalisasi. Dalam proses ini guru sejarah diminta untuk menyiapkan kondisi belajar yang memenuhi tujuan belajar, di samping itu guru juga kaya dengan pemahaman sejarah.

Kedua, *to again an understanding or appreciation of past events or periods or*

people (untuk mendapatkan pemahaman atau penghargaan terhadap kejadian-kejadian, orang pada masa lampau). Dalam konteks ini, ungkapan “belajar sejarah akan membuat orang menjadi bijaksana”. Tetapi tidak mudah untuk memahami peristiwa yang telah lampau tersebut, jika tidak ditumbuhkan ketrampilan berimajinasi, berempati terhadap peristiwa tersebut. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan adalah seperti dikemukakan oleh Garvey dan Krug (1977) yaitu *picture study, document study, simulation and drama*. Model pembelajaran yang diperlukan adalah model yang dapat memberikan bekal kepada siswa untuk mampu melihat masa lampau secara keseluruhan dengan berimajinasi dan empati, sehingga siswa mendapatkan rangkaian peristiwa dari masa lampau, ke masa sekarang dan yang akan datang.

Ketiga, *to acquire the ability to evaluate and criticize historical writing* (untuk memiliki kemampuan mengevaluasi dan mengkritisi penulisan sejarah). Model yang ditawarkan oleh Garvey dan Krug (1977) adalah *text book study*, dengan menggunakan buku teks maka diharapkan siswa akan memiliki; *reference skills, comprehension skill, analytical and critical skill, imaginative skills and note making skill*.

Keempat, *to learn the techniques of historical research* (untuk belajar teknik-teknik penelitian sejarah). Dalam hal ini Gravey dan Krug (1977) menyarankan model pembelajaran dengan menggunakan sumber-sumber primer atau juga *field-project* dapata membelajarkan siswa tentang teknik-teknik penelitian sejarah. Siswa dapat diarahkan menjadi sejarawan kecil dengan *discovery method*, pembelajaran *inquiry* terhadap sejarah di lingkungannya. Misalnya sejarah desa atau kotanya, atau mesjid besar, tua di kotanya.

Kelima, *to learn how to write history* (untuk belajar bagaimana menulis



sejarah). Jika siswa sudah memiliki pemahaman tentang teknik-teknik penelitian sejarah, maka tentu kemampuan dalam menulis sejarah ikut serta di dalamnya. Dalam hal ini, Meyer (1998) mengungkapkan dari hasil penelitiannya, bahwa perlunya penggunaan dokumen dalam pembelajaran sejarah tidak diragukan lagi, karena dapat mewujudkan belajar dan berfikir kesejarahan. Penggunaan dokumen di dalam pembelajaran sejarah memberikan keterampilan kepada siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada data-data yang ada tersebut. Seorang siswa tidak dapat membangun pengetahuan baru tanpa membuat suatu penilaian yang beralasan, dan penilaian ini tidak bisa dibuat tanpa mengajukan pertanyaan yang baik.

Seperti halnya mata pelajaran lain, mata pelajaran sejarah juga memiliki karakteristik, yaitu : (1) sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali. Oleh karena itu pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Kemudian, karena materi pokok pembelajaran sejarah merupakan bahan materi masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada, maka pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak pihak manapun. (2) sejarah bersifat kronologis, maka dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah harus didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah. (3) Sejarah mengandung tiga unsure penting, yaitu manusia, ruang dan waktu. Oleh karena itu dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan. (4) Perspektif waktu merupakan dimensi penting dalam sejarah. Walaupun sejarah selalu terkait dengan masa lampau, tetapi masa lampau itu terus berkesinambungan. Maka dalam sejarah

dikenal ada tiga dimensi waktu, yaitu waktu lampau, kini dan yang akan datang. Dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan. Seperti kecakapan hidup, kesetaraan gender, hak asasi manusia maupun kebudayaan yang beragam. (5) Dalam sejarah dikenal prinsip sebab akibat. Dalam merancang pembelajaran sejarah perlu diingat bahwa dalam menjelaskan peristiwa sejarah selalu ada prinsip sebab akibat, baik antara fakta yang satu dengan yang lain maupun antara peristiwa yang satu dengan yang lain. (6) Sejarah pada hakekatnya suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, social, agama, keyakinan, budaya. Oleh karena itu dalam mendesain pembelajaran sejarah perlu menggunakan pendekatan yang bersifat multidimensional, sehingga dalam mengembangkan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap kompetensi dasar digunakan pendekatan multidimensional.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian-bagian sebelumnya seperti ketrampilan berfikir, pendekatan konstruktivisme, masalah pembelajaran sejarah, tentang model pembelajaran sejarah dan karakteristik pembelajaran sejarah, maka di dalam proses pembelajaran sejarah perlu adanya perubahan dari model atau pendekatan pembelajaran yang bersifat tradisional ke model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dalam rangka melatih keterampilan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Karena di dalam pendekatan konstruktivisme, siswa dalam pembelajaran sejarah diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk dapat membangun pengetahuannya siswa dituntut untuk berfikir kritis yaitu diantaranya suka



bertanya, memiliki rasa ingin tahu, tertarik untuk mendapatkan solusi baru, berkeinginan untuk menguji dan menganalisa fakta yang ada, mampu menyimak dengan hati-hati dan memberikan umpan balik, mencari bukti-bukti, dan mampu menolak informasi yang dianggap tidak relevan dan tidak benar (Ferrett, S, 1977). Jika cirri-ciri berfikir kritis tersebut dimiliki oleh siswa, maka dalam proses pembelajaran sejarah, siswa tidak akan merasa bosan karena proses pembelajarannya menjadi hidup, aktif, dan menyenangkan.

Akan tetapi untuk mencapai proses pembelajaran yang demikian, guru perlu memahami tentang pemilihan dan penggunaan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah, karena sifat atau karakter mata pelajaran sejarah yang beragam perlu diperhatikan oleh guru

sejarah dalam mempersiapkan perangkat pembelajarannya.

Di samping itu guru sejarah perlu juga mengingat bahwa tujuan dan misi pembelajaran sejarah adalah: (1) untuk pendidikan intelektual, (2) pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jatidiri, nasionalisme dan identitas bangsa. Kemudian sebagai alternatif penggunaan model pembelajaran sejarah dalam proses pembelajaran adalah dengan model pembelajaran kooperatif, dalam model pembelajaran kooperatif ini peran guru sebagai fasilitator, director-motivator dan evaluator bagi siswa dalam upaya membantu siswa mengembangkan keterampilan social dan kemampuan berfikir kritis, agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu berinteraksi social dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Boyi. 2007. *Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah-masalah Sosial Kontemporer*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang. Semarang, 16 April 2007.
- Alfian, Magdalia. 2007. *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang di hadapi*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang. Semarang, 16 April 2007.
- Ahmad Sanusi. 1999. *Kapita Selekta Pembahasan Masalah-masalah Sosial dan pendidikan*. Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Banks, JA. 1985. *Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, Inc.
- Barr, RD. Barth, JL. Dan Shernis. 1988. *The nature of Studies*. California: ETC Publication.
- Beyer, BK. 1985. *Critical Thinking: What is It? Social Education*, 45 (4).
- Costa, LA. 1985. "Teacher Behaviors that Enable Students Thinking" dalam *Developing Minds: A resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria: ASDC.



- Ennis, Robert H. 2000. *Critical Thinking*. Upper Saddle River. New York: Prentice Hall.
- Fitzgerald, James. 2000. "Toward a Theory of History Teaching". Dalam *A New Look at History Teaching*. Australia: The History Teachers' Association of New South Wales.
- Garvey, B. dan KKrug, M. 1977. *Models of History Teaching in The Secondary School*. United States: Oxford University Press.
- Gray, Andrey. 1997. Constructivist Teaching and Learning. Dalam SSTA Research Centre Report # 97-07 [Online]. <http://www.ssta-sk.com/research/instruction/97-07.htm>.
- <http://education.yahoo.com/reference/dictionary/entry?id> Diakses 16-4-2013.
- Hetzberg, Hezel Whitman. 1981. *Social Studies Reform 1880-1980*. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.
- Lawson, A.E. 1990. *Science Education Information Report*. California: Wadsworth Publishing Co.
- Lee, P.J. 1984. "Historical Imagination" Dalam *Learning History*. London: Heinemann Educational Books.
- Mantanto, SD, dkk. 2009. *Pembelajaran Berbasis Realitas Sosial Kontemporer Untuk meningkatkan Minat Belajar Siswa*. PKM-GT. Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Mc. Neil. 2000. Understanding The Past. [Online] <http://intogetable.net/book/guide>.
- Moore, Brooke Noel. Dan Parker, Richard. 1986. *Critical Thinking: Evaluating Claims and Arguments in Every Day Life*. California: Mayfield Publishing Co.
- Murni. 2000. *Profil dan Kemampuan Guru IPS SMP di Kota Palembang*. Laporan Penelitian pada Unit lembaga Penelitian FKIP UNSRI
- Mark E. Gabehatr. 1997. "Teaching, Learning and Reform in Twenty-First 2000-2003." USA: Education Service Centre.
- Mudjiman, Haris. 2006. *Belajar mandiri, self-motivated learning*. Surakarta: UNS Press.
- Maypole, Joanne. Dan Darvies, Timothy, Gray. 2001. "Students' Perceptions of Constructivist Learning in A Community College American History II Survey Course. Dalam *Community College Review, Fall*. [Online]. [Http://articles.fidararticles.com/p/articles/mi_mOHCZ/15_2_29/ai_80344771](http://articles.fidararticles.com/p/articles/mi_mOHCZ/15_2_29/ai_80344771)[15-04-2013]



Meyer, John. 1998. "The Trouble With History. *History and Social Science Teacher*". 15 (2) 68-70

O'hara, Lucy dan O'hara Mark. 2001. *Teaching History*. London: Continuum.

Parkin, D.N & Weber, R.J. 1992. *Inventive Mind: Creative in Technology*. New York: University Press.

Raths, Louis E. et al. 1986. *Teaching for Thinking: Theory, Strategies, and Activities for the Classroom*. New York: Teachers College, Columbia University.

Suparno. P. 1999. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Steffe dan Gale. 1995. *Constructivism in Education*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Association.

Syamsudin, Helius. 1999. *Sejarah dan pendidikan Sejarah*. *Mimbar pendidikan*. 2 (8) 12-17.

Stearns, Peter N. 2000. *Knowing. Teaching & Learning History*. New York: NY Uni 7 American Historical Association.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Woolever, Roberta dan Scoot, Katryn. 1988. *Active learning in Social Studies*. London: Scoot Foresman and Company.

Zainudin dan Suwoko. 1997. *Sumber dan Media Pembelajaran IPS*. Malang: Depdikbud.